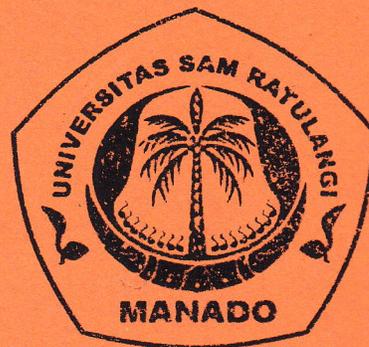


LAPORAN PENELITIAN

**EKSPRESI POLITIK IDENTITAS ETNIS BALI
PADA RUMAH TINGGAL DI DAERAH TRANSMIGRASI
DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

OLEH

**DR.DRS. I NENGAH PUNIA, MSI
NIP.196612311994031020**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2013**

3
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
Kampus Unsrat Bahu Telp. 862586, Fax (0431) 862586**

LEMBARAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

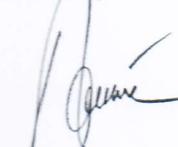
Nama Lengkap : Dr. Drs. I Nengah Punia, MSi
NIP/NIDN : 19661231994031020/0012016603
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Lektor Kepala
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Sosiologi
Judul Penelitian : Ekspresi Politik Identitas Etnis Bali Pada Rumah Tinggal
Di Daerah Transmigrasi Dumoga Kabupaten
Bolaang Mongondow.

Menyetujui :
Ketua Jurusan Sosiologi
Fisip Unsrat Manado,



Drs. N. Kandowanko, MSi
NIP. 196105071989031005

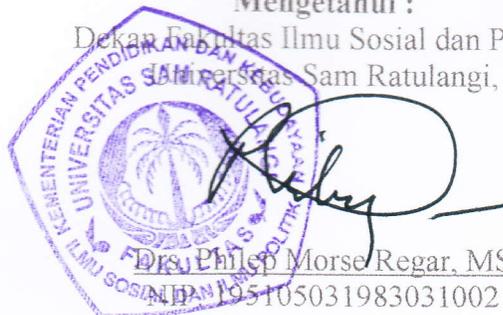
Penulis,



Dr. Drs. I Nengah Punia, MSi
NIP. 196612311994031020

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sam Ratulangi,



Drs. Philip Morse Regar, MS
NIP. 195105031983031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/tuhan Yang Maha Esa, karena atas kerta warenugrahaNya penelitian mandiri ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian mandiri ini berjudul “ Ekspresi Politik Identitas Etnis Bali Pada Rumah Tinggal Di Daerah Transmigrasi Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow “ adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan bidang penelitian ilmu sosial dan budaya dan sekaligus sebagai salah satu tugas wajib bagi seorang dosen untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang penelitian sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.

Dengan terselesainya laporan penelitian mandiri ini, maka perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada masyarakat etnis Bali dan teman-teman dosen yang telah banyak memberikan saran dan masukan, demi kesempurnaan isi daripada laporan penelitian mandiri ini.

Manado, April 2013

Penulis,

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II EKSPRESI POLITIK IDENTITAS ETNIS BALI PADA RUMAH TINGGAL	
A. Asal-Usul dan Pengelompokan etnis di Dumoga	6
B. Pola dan Tata Ruang Rumah Tinggal Etnis Bali	7
C. Bentuk dan Fungsi Rumah Tinggal Etnis Bali	10
D. Rumah Tinggal sebagai Tanda dan Representasi Identitas	14
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	16
B. Saran	16
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I PENDAHULUAN

Setiap hari yang harus hadir adalah sebuah kesempatan untuk terus menerus melakukan pembaharuan maupun berbenah diri demi dapat mengangkat derajat diri ke hal yang lebih baik dan berguna. Demikian halnya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali yang ada di wilayah transmigrasi Dumoga-Bolaang Mongondow, selalu berusaha memupuk semangat memperbaiki diri sebagai upaya untuk meningkatkan pembangunan fisik dan non-fisik sehingga substansi kebaliaannya (Identitasnya) dapat dipertahankan, namun tidak menimbulkan resistensi dari etnis lain yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Secara holistik masyarakat etnis dapat dipandang sebagai subyek atau kepribadian yang unik, di mana mereka mempunyai ciri khas (identitas) tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan etnis lainnya, karena etnis sebagai pribadi merupakan manusia yang bebas dan bertanggungjawab atas eksistensinya di dunia ini, seperti yang diungkapkan oleh pandangan liberalisme Mill (Tilaar, 2007 : 68). Akan tetapi secara horizontal, etnis atau manusia sebagai makhluk yang dapat membentuk suatu masyarakat dengan lembaga-lembaga sosialnya sebagai usaha untuk perkembangan kepribadian seseorang, maka peran budaya dan masyarakat sangatlah menentukan pembentukan kepribadian (identitas) manusia/etnis. Identitas seseorang/etnis bukan hanya ditentukan oleh pribadi sebagai subyek, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan fisik (tempat tinggal), seperti lingkungan kehidupan daerah kepulauan, perkotaan, pedesaan, transmigrasi dan sebagainya. Misalnya, lingkungan manusia/etnis dengan budayanya yang beraneka ragam akan menghasilkan budaya fisik yang khas (rumah tinggal) dan budaya non-fisik, seperti; tingkah laku, bahasa, agama, adapt istiadat, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat maupun kebudayaan tertentu.

Identitas seseorang merupakan perpaduan dari unsure-unsur manusia, baik sebagai subyek, sebagai obyek, dan sebagai *super-jek* (budaya). Semakin tinggi perpaduan ketiga unsure tersebut akan dapat melahirkan suatu identitas masyarakat/etnis yang lebih luas yaitu identitas bangsa. Di samping ketiga unsure di atas, bahwa faktor sejarah suatu masyarakat, tradisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat tertentu

akan ikut menentukan identitas manusia/etnis di dalam masyarakat maupun masyarakat bangsanya. Identitas merupakan suatu entitas yang terus menerus bergerak, maju-mundur secara vertical, yang menurut Benedict Anderson disebut dengan istilah komunitas yang dibayangkan (*imagined community*) berupa suatu bangsa (Tilaar, 2007 : 73).

Gerakan-gerakan sosial cenderung menjadi semakin terfragmentasi, lokalistik, dan berorientasi pada satu isu tunggal, di mana dunia mengalami kadar perubahan yang membingkan, sehingga orang/etnis lebih cenderung membentuk kelompok-kelompok yang berbasiskan pada identitas primer, seperti ; agama, etnis, teritorial, nasional. Dalam situasi dunia yang semakin berbasiskan kapitalistik, kekuasaan. Dan imajinasi yang berskala global, maka pencarian identitas secara kolektif maupun individu menjadi sumber yang paling dasar makna (pemaknaan). Menurut Sutrisno dan Putranto, 2004 : 85, bahwa pencarian identitas dan makna, diakui bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, sebab identitas berbasis agama dan etnis sudah menjadi akar makna hidup manusia sejak manusia hadir di atas bumi ini. Namun pada dewasa ini, dalam sebuah periode sejarah yang dicirikan oleh destrukturisasi organisasi, deligitimasi institusi, lenyapnya gerakan-gerakan sosial yang berdampak besar, dan ekspresi kultural yang bersifat sementara (*ephemeral*), identitas semakin menjadi sumber makna yang utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Jadi identitas erat kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai, norma-norma, tujuan-tujuan, ideal-ideal, baik secara individu maupun secara kolektif.

Pembicaraan tentang makna dan konsep identitas bukanlah suatu usaha yang sederhana, bahkan menurut Yusuf (2005 : 16) diumpamakan seperti jalan yang berliku. Terminologi identitas bukanlah hal yang final, statis, melainkan selalu tumbuh, berkembang dan berubah. Stuart Hall menyebutnya sebagai sesuatu yang tidak pernah sempurna, sedangkan menurut Baudrillard seorang tokoh posmodernisme, menyangsikan adanya suatu identitas pasti pada suatu subyek, karena semuanya sudah mengalami peristiwa dekonstruksi (dalam Yusuf, 2005 : 16). Makna identitas dapat ditelusuri melalui teori identifikasi yang dikembangkan oleh Erikson, bahwa identitas sangat dipengaruhi oleh tema-tema sosial dan lingkungan politik, sedangkan menurut Erich Fromm bahwa masalah identitas erat kaitannya dengan persoalan pengalaman-pengalaman manusiawi yang sulit diklasifikasikan dalam hubungannya dengan perasaan, afeksi dan sikap

manusia. Lebih lanjut Fromm mengungkapkan bahwa identitas itu sepadan dengan permasalahan 'integritas'. Misalnya seseorang yang tidak memiliki identitas yang jelas atau kabur sama artinya dengan orang yang tidak memiliki 'integritas' pribadi yang kuat atau tidak memiliki identitas (dalam Yusuf, 2005 : 16).

Secara etimologi, identitas berasal dari kata ' identity ' yang berarti : 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain, 2) fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau benda, 3) fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang atau kelompok atau benda, 4) pada tataran teknis bahwa pengertian secara etimologi hanya sekedar untuk menunjukkan suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata " identik ". Jadi jelaslah setiap individu maupun kelompok akan terus menerus mengidentifikasi diri, mencari diri, membentuk, memelihara, dan memperkaya identitasnya, baik secara pribadi maupun kelompok sehingga tetap keberadaannya diakui oleh kelompok etnis lain.

Identifikasi sederhana yang merujuk pada identitas budaya tercermin secara nyata dalam praktik keseharian di masyarakat. Di Bolaang Mongondow misalnya, masyarakat cenderung mengidentifikasi orang Bali sebagai pemeluk Hindu, orang Minahasa sebagai pemeluk Kristen, orang Cina sebagai pemeluk Buddha, orang Mengondow sebagai pemeluk Islam. Di samping agama, namapun seringkali dipergunakan sebagai identitas budaya etnis (secara pribadi maupun kelompok), seperti ' nama ' I Wayan/Ni Wayan, I Nengah/Ni Nengah, I Nyoman/Ni Nyoman identik dengan budaya Bali, Mokoginta identik dengan budaya Mengondow, Sondakh identik dengan budaya Minahasa, dan sebagainya. selain dilekati identitas budaya, manusia/etnis adalah makhluk politik, konsekuensinya apa yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan tindakan politis yang menggunakan kuasa teks-teks, simbol-simbol, idiom-idiom tertentu untuk merepresentasikan suatu identitas dengan tujuan khusus. Dengan menggunakan simbol-simbol, politisasi identitas hampir dapat ditemukan disemua aspek kehidupan, seperti contoh tersebut di atas.

Pemahaman konsep identitas di atas, hendahnya dipahami sebagai konsep yang tidak given, tidak taken for granted, dan tidak statis, karena pada suatu saat, seseorang/kelompok etnis menggunakan identitas tertentu, dan pada kondisi lain kelompok etnis dapat menggunakan identitas yang berbeda. Ini berarti bahwa identitas

3

sangat rentan dengan manipulasi (Yusuf, 2005 : 2). Jadi konsistensi terhadap tanda identitas sangat sulit ditemukan, terlebih saat suasana sosial-politik mengalami reformasi. Reformasi sosial politik dapat menyebabkan keterikatan seseorang terhadap tanda-tanda identitas juga mengalami perubahan. Identitas mengalami politisasi sedemikian rupa sehingga kadang kala tidak disadari lagi batas-batas antara ” identitas Asli ” dengan ” identitas yang dipolitisasi ”. Dari fenomena tersebut, justru membuat suatu identitas (etnis Bali di Bolaang Mengondow) menjadi sangat dinamis sehingga masih dipertahankan sampai sekarang, walaupun batas-batasnya mulai kabur.

Dalam kerangka politik identitas tersebut, simbol maupun tanda menjadi amat penting, karena visualisasi rumah tinggal dengan berbagai ornamen hiasan yang ditampilkan pada bagian depan (*teras*) rumah maupun pintu gerbang, dengan mengedepankan hal-hal yang simbolis, seperti : lukisan cerita Ramayana atau Mahabharata, lukisan Dewa-Dewa, ukiran patra walanda, dan sebagainya, secara otomatis akan menunjukkan pada etnis tertentu, sehingga makna yang diusungnyapun memberi penekanan arti yang bersifat khusus pula.

Kebudayaan dapat berperan sebagai identitas etnis memiliki konsekuensi teoritis yang mengharuskan orang/masyarakat memperlakukan kebudayaan sebagai ” tanda ” (*sign*). Pemikiran hubungan antara tanda (*signified*) dengan yang ditandai (*signifier*) telah mengalami perubahan, di mana kalau semula hubungan tanda dengan yang ditandai masih memiliki makna (petanda) tunggal atau makna absolut, makna transidental, dan makna universal yang diklaim oleh Saussure maupun pemikiran modern pada umumnya (Norris, 2008 : 10). Pandangan Saussurian ditolak oleh Derrida, karena yang pasti/absolut adalah ketidakpastian, permainan, semuanya harus ditangguhkan (*differed*) sembari kita harus bermain bebas dengan perbedaan (*to differ*). Inilah yang ditawarkan oleh Derrida dan Post-modernisme adalah permainan dengan ketidakpastian (Norris, 2008 : 11).

Berdasarkan pandangan tersebut, pengkajian ini akan memperlakukan rumah tinggal sebagai sebuah tulisan yang merupakan totalitas, dan melalui ekspresi politik identitas dapat dilihat berbagai perbedaan. Kalau pada mulanya hubungan antara tanda dengan tertanda didasarkan pada bentuk hubungan denotatif yang memiliki makna tunggal, namun kini makna tunggal tersebut tidak dikenal lagi. sehingga penafsiran

tentang representasi identitas, dalam identitas etnis (Bali) muncul dari hubungan antara tanda dengan penanda bukan merupakan hubungan yang linier dan juga bukan merupakan hubungan yang final, tetapi betapa pentingnya proses representasi untuk penafsiran makna, sehingga representasi menurut Yusuf, 2005 : 9 mengandung dua pengertian yaitu ; representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representing*, dan representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Di mana proses pertama lebih egarap pada proses, sedangkan yang kedua lebih merupakan produk dari pembuatan tanda (identitas) yang mengacu pada sebuah makna. Proses representasi melibatkan tiga unsur penting yakni ; sesuatu yang dipresentasikan (obyek), representasi itu sendiri (tanda), dan seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan (*coding*).

Konsep representasi adalah merupakan konsep yang dialogic, karena proses pemaknaannya tidak menentu (*fixed*), tetapi berjalan dan berproses dalam rangka konvensi sosial dan akan selalu muncul pemaknaan yang baru jika konvensi itu berubah (Hall dalam Yusuf, 2005 :10). Oleh karena itu pemaknaan identitas dianggap telah ada sebelum tanda dianggap sebagai representasi, mengingat representasi itu hanyalah penampilan kembali identitas yang telah dibentuk. Penampilan kembali tanda-tanda budaya yang diperlakukan sebagai identitas, maka dapat dikatakan bersifat politis. Inilah yang dimaksud sebagai politik identitas dan makna itu diperoleh dari hubungan di antara tanda yang mempunyai muatan politik itu dengan penandanya.

Tulisan ini merupakan kajian rumah tinggal etnis Bali di Bolaang Mongondow, yang diperlakukan sebagai suatu tanda budaya (identitas). Persoalan yang diajukan adalah bagaimana proses pembentukan penandaan yang dapat mencerminkan suatu representasi, di mana pertaruhan makna itu terjadi. Dalam konteks pemaknaan itulah dapat diandaikan munculnya suatu identitas etnis (Bali) di Bolaang Mongondow. Berbagai kelompok etnis yang ada di wilayah transmigrasi Dumoga-Bolaang Mongondow sebenarnya merupakan kelompok etnis yang baru terbentuk, dan mereka tampak sangat bertalian dengan kebudayaannya. Karena itu perlu diketahui sedikit tentang asal-usulnya etnis yang ada di wilayah transmigrasi Dumoga, namun penulis akan tampilkan pada bab pembahasan.

BAB II EKSPRESI POLITIK IDENTITAS ETNIS BALI PADA RUMAH TINGGAL

A. Asal –Usul dan Pengelompokan Etnis di Wilayah Transmigrasi Dumoga

Kawasan transmigrasi Dumoga ini mulai di buka oleh pemerintahan Orde Baru sejak tahun 1963 (45 tahun lalu), dan dihuni oleh beberapa etnis yang ada di Indonesia, antara lain : 1) etnis Bali, etnis Jawa, Etnis Minahasa, Etnis Bugis, dan etnis Mengondow sebagai penduduk asli.

Masuknya berbagai kelompok etnis ke wilayah kecamatan Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow tidak terlepas dari kondisi politik, geografis, kemiskinan, dan juga bencana alam yang terjadi di wilayah Indonesia. Misalnya masyarakat etnis Bali yang ada di Dumoga karena akibat bencana gunung Agung meletus, kepadatan penduduk Bali, kemiskinan, dan juga termasuk politik Orde Baru. Kalau dikaitkan dengan konteks politik, sudah jelas sasaran utamanya adalah pemerataan jumlah penduduk antara satu daerah dengan daerah yang lain sehingga persatuan dan kesatuan dapat dipertahankan dengan baik. Aspek lain lain, memang ada unsur mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia yang sudah terjadi secara terstruktur. Dan terbukti proyek transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat merubah kemiskinan yang sudah turun temurun.

Menurut cerita orang asli Mengondow, bahwa sebelum kedatangan para transmigrasi dari Bali dan Jawa, daerahnya selalu kekurangan beras sebagai kebutuhan pokoknya namun setelah beberapa tahun kemudian, daerah Bolaang Mongondow menjadi surplus beras, bahkan sekarang sudah menjadi lumbung padinya Sulawesi Utara.

Keberadaan masyarakat transmigrasi umumnya dan khususnya masyarakat Bali pada awal kedatangannya mendapat resistensi yang sangat keras dari masyarakat asli Mongondow, namun karena sistem pemerintahan Orde Baru yang berkerakter militer dan represif serta kepleksibelan etnis Bali dalam menyesuaikan diri, maka semua rintangan itu dapat teratasi hingga sekarang. dan kedatangan orang Bali ke Bolaang Mongondow bukan untuk melakukan hegemoni budaya maupun yang lainnya, tetapi hanya untuk melakukan perubahan hidup yang melarat menjadi hidup yang layak

3

sebagai manusia yang berakal. Misalnya, masyarakat Bali yang ada di Dumoga sudah banyak melakukan akulturasi dan asimilasi dengan penduduk setempat, seperti bahasa, rumah tinggal, interaksi, kepala desa (Sang Adi) dan sebagainya, namun dalam aspek tertentu masih tetap mempertahankan budaya aslinya sebagai bentuk identitas seperti : banjar, paruman (rapat), perkawinan, pertanian, dan kesenian.

Etnis Bali yang berada di Bolaang Mongondow saat ini, hanya sebagian kecil dari masyarakat asli, yakni kurang lebih 20 ribu jiwa (5%). Sampai saat ini, orang Bali yang ada di Bolaang Mongondow masih dianggap sebagai orang Bali, seperti Wayan, Nengah Nyoman, dan Ketut, namun bagi kerabatnya di Bali dianggap sebagai orang Mengondow atau Selawesi atau Slebes, dan di daerah transmigrasi tersebut tidak tampak adanya budaya yang dominan, sehingga kenyataan ini menyebabkan identitas etnis di wilayah transmigrasi dapat dijadikan suatu persoalan empiris yang patut disoroti secara khusus.

B. Pola dan Tata Ruang Rumah Tinggal Etnis Bali

Secara umum, pola pemukiman masyarakat etnis Bali selalu memperhatikan keterkaitan manusia dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan juga budaya di mana ia tinggal. Manusia memiliki berbagai pertimbangan di dalam memilih tempat tinggal dan melakukan kegiatan demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara material maupun spiritualnya. Biasanya manusia memilih tempat tinggal diusahakan dekat dengan sumber daya alam yang diperlukan dalam kehidupannya, sehingga dengan demikian, lokasi pemukiman mencerminkan sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut (Thomas, 1979 : 300). Pemukiman merupakan suatu strategi adaptasi manusia terhadap lingkungannya sesuai dengan kemajuan teknologi maupun sistem sosial budaya masyarakat itu sendiri. menurut Hodder dan Orton (1976 : 53), dalam Thomas, 1979 : 301 mengungkapkan bahwa lokasi yang dijadikan tempat pemukiman dengan beberapa kriteria, antara lain ; ketinggian tempat, kemiringan permukaan tanah, tipe dan kesuburan tanah, jenis tumbuh-tumbuhan di sekitar situs, jarak situs dengan sumber air, dan jenis batuan geologi di sekitar situs. Jadi kalau kita kaitkan dengan sejarah kehidupan manusia jaman dahulu dan hasil penemuan peninggalan purbakala bahwa kebanyakan situs-situs itu ditemukan pada wilayah

yang lingkungannya sangat mendukung kehidupan sehari-harinya, seperti daerah yang cocok dengan pertanian (tanah kering maupun basah).

Uraian di atas telah membuktikan bahwa manusia memiliki kecenderungan pengeksploitasi sumber daya alam dengan jarak maupun waktu yang paling menguntungkan dan terdekat dari tempat tinggal (pemukiman). Artinya ; semakin jauh suatu tempat dari pemukiman masyarakat, maka semakin rendah tingkat eksploitasinya terhadap daerah tersebut. Oleh karena demikian, fenomena seperti yang telah diungkapkan di atas, kiranya dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam membahas pola pemukiman masyarakat Bali yang berada di dataran Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow. Misalnya penentuan daerah atau desa-desa transmigrasi masyarakat Bali yang ada di wilayah kabupaten Bolaang Mngondow, secara kebetulan maupun tidak sangat memperhatikan lingkungan, seperti kesuburan tanah, ketersediaan sumber daya alam, sumber air, dan pertemuan dari daerah-daerah yang memiliki ekologi berbeda, serta potensi untuk mengembangkan ekonomi masyarakat (contoh jalan raya dan pasar dekat), bahkan daerah transmigrasi di wilayah Dumoga merupakan lumbung berasnya kabupaten Bolaang Mongondow atau provinsi Sulawesi Utara.

Selain faktor lingkungan dan ekonomi, masyarakat Bali memiliki konsep dualistis (*konsep Rwa Bineda atau oposisi biner*) yaitu konsep yang paling elementer dalam kehidupan etnis Bali (Hindu); di mana konsep dualistis itu mengacu pada dua hal yang berbeda, seperti *sekala* (alam nyata) dan *niskala* (alam tidak nyata), suci (*nirmala*) dan *mala* (kotor), hulu (*luan*) dan hilir (*teben*), baik dan buruk, benar dan salah. Dalam konteks pemukiman masyarakat Bali, konsep *luan-teben* (hulu-hilir) yang selalu dikaitkan dengan tempat yang suci dan tempat yang profan, karena konsep *luan* (hulu) atau arah gunung dianggap sebagai arah yang suci, sedangkan arah hilir/laut (*teben*) dianggap sebagai tempat profan (Geriya, 2008 : 121). Pengamatan langsung penulis (sebagai warga transmigrasi) di lapangan bahwa masyarakat etnis Bali yang berada di kecamatan Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow secara umum masih menerapkan konsep *luan-teben* (hulu-hilir) dalam menentukan pola pemukiman (pola makro) maupun penempatan bangunan rumah tinggal (pola mikro). Misalnya bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu gunung

merupakan *hulu* (luan) dan laut merupakan hilir (*teben*), sehingga dalam pola makro pura Bale Agung dan pura Puseh diletak di bagian utara ujung desa (*luan*) sedangkan pura Dalem dan kuburan pasti berada di bagian hilir (*teben*). Dalam konteks mikro (keluarga) bangunan suci/*sanggah/merajan* dalam suatu keluarga (Hindu) akan diletakkan di hulu/*luan* atau matahari terbit/timur, sedangkan bangunan tempat tinggal dan yang lainnya akan ditempatkan di arah hilir/*teben* (barat/selatan). Namun beberapa keluarga, terutama yang masih muda kurang memperhatikan konsep *luan-teben*, karena ketidaktahuan atau kesengajaan penulis belum menelitinya.

Konsep lain yang masih diterapkan oleh masyarakat Bali di Dumoga dalam penentuan pola pemukiman maupun tata ruang tempat tinggal adalah konsep *Tri Mandala* (*kanista, madya dan utama*). Masyarakat Bali meyakini bahwa konsep *Tri Mandala* itu memiliki kekuatan magis (lingkaran diagram yang memiliki kekuatan magis), karena bila konsep ini dapat diterapkan dengan baik dan benar akan mampu memberikan keserasian, kedamaian, dan kesejahteraan, baik secara jasmani maupun rohani. Sedangkan kalau kita kaitkan konsep *mandala* ini dengan sistem politik di India bahwa wilayah kekuasaan teritorialnya diwujudkan dan bentuk lingkaran, raja-raja yang berada di dalam lingkaran teritorial tersebut dianggap sebagai sekutu, akan tetapi yang berada di luar lingkaran teritorial dianggap sebagai musuh (Higham, 1989 : 240). Penerapan konsep *Tri Mandala* dalam kehidupan masyarakat Bali di Dumoga masih sangat terlihat pada penempatan *Tri Kahyangan* , misalnya penempatan Pura Puseh berada *di utamaning mandala* (Utara), Pura Bale Agung akan ditempatkan di *madyaning mandala*, dan Pura Dalem akan diletakkan di *kanistaning mandala*. Demikian juga dalam lingkungan rumah tangga, konsep *Tri Mandala* masih diberlakukan atau diterapkan (masyarakat Hindu), seperti menempatkan bangunan tempat ibadah pasti di *utamaning mandala*, bangunan rumah tinggal ditempatkan di bagian *madyaning mandala*, dan bangunan yang berfungsi untuk pembuangan sampah akan ditempatkan pada bagian *kanistaning mandala* (*teba*). Mengingat masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan, keseimbangan dan keharmonisan, baik secara horisontal maupun secara vertikal. Konsep keharmonisan yang diterapkan oleh masyarakat Bali pada pola pemukiman maupun tata ruang adalah merupakan roh dari ajaran *Tri Hita Karana* ; di mana konsep tersebut

mengajarkan pada masyarakat (Hindu) supaya menciptakan hubungan yang harmonis, antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan.

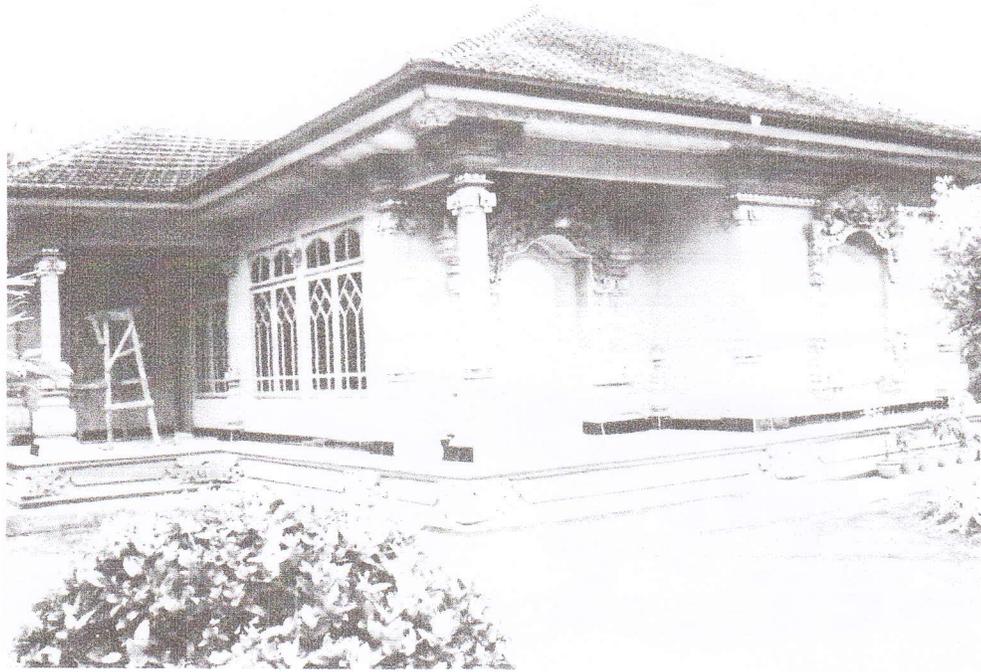
Pola pemukiman dan tata ruang yang mencerminkan keharmonisan, sesungguhnya sudah terkandung nilai-nilai estetika atau keindahan yang dapat membuat penghuninya menjadi tentram, damai, dan sejahtera secara lahir dan batin. Oleh karena itulah masyarakat Bali, di manapun ia berada dan tinggal tidak pernah lupa akan budaya-budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur seperti nilai estesisnya, walaupun sudah mengalami perubahan sesuai dengan *sima* atau adat-istiadat yang berlaku di tempat mereka berada/tinggal. Rostow menilai bahwa proses transformasi dapat diumpamakan sebagai proses linier-hierarkis dengan menekankan pada perubahan bentuk prasarana alat-alat produksi serta pola komunikasi masyarakat (dalam Sachari, 2002 : 69). Misalnya proses transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dan dari masyarakat modern menjadi masyarakat posmodern. Jadi dalam konteks pola pemukiman dan tata ruang masyarakat Bali yang berada di luar daerah Bali sudah mengalami perubahan sesuai dengan konsep *desa*, *kala* dan *patra* atau *sima*.

C. Bentuk dan Fungsi Rumah Tinggal Etnis Bali

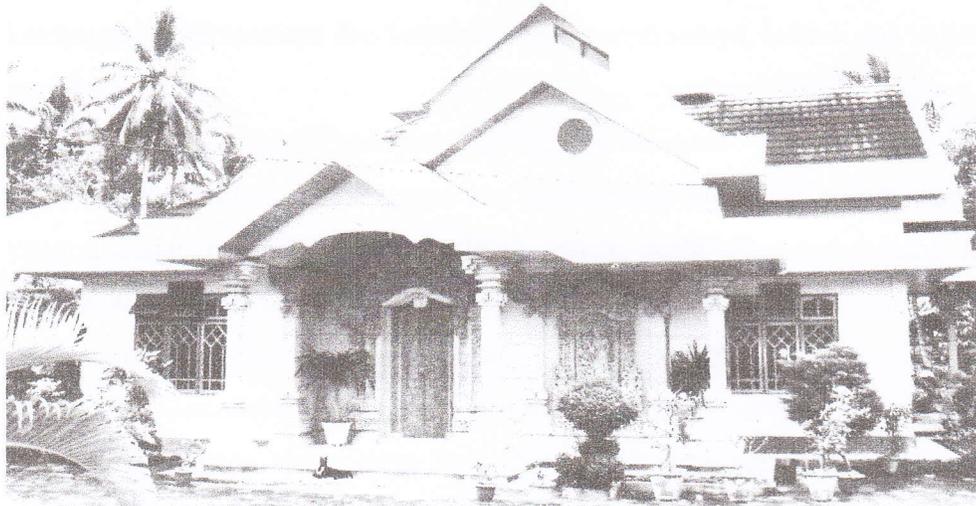
Koentjaraningrat, 1983 : 8, mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan dari kasih budi dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan isi kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1983 : 5) sedikitnya ada tiga wujud yakni ; 1) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, dan lainnya (*ideas*), 2) aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (*aktivitas*), 3) benda-benda hasil karya manusia (*artifact*). Ketiga wujud kebudayaan itu merupakan sistem-sistem yang saling kait mengkait antara satu dengan yang lainnya, misalnya *ideas* seakan-akan berada di atas, yang mampu mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan material. Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan bersifat kongkrit memberi energi kepada yang di atasnya (Kartika,2004 : 208). Pendapat yang telah diungkapkan oleh para pakar di atas, jelas memberikan gambaran

bahwa budaya masyarakat Bali di Dumoga-Bolaang Mongondow merupakan interaksi timbal-balik antara sistem-sistem budaya sehingga dapat mengekspresikan dalam bentuk/wujud yang lain, misalnya dalam wujud rumah tinggal.

Pandangan orang Bali dalam melihat, memahami dan berperilaku sangat berorientasi pada budaya yang bersumber pada agama (Hindu) maupun adat Bali itu sendiri, yakni konsep dualistis (*Rwa Bineda,luan-teben*), *konsep Tri Mandala*, dan *konsep Tri Hita Karana*. Artinya apapun bentuk ekspresi cipta karya masyarakat Bali adalah merupakan hasil proses perkembangan budaya, yang secara tradisi mengacu pada hakekat budayanya itu sendiri, sehingga ekspresi budayanya itu akan memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan yang lainnya, seperti bentuk rumah tinggal masyarakat Bali yang ada di Dumoga adalah merupakan salah satu bentuk identitas ke Baliannya. Penggambaran atau perwujudan suatu kreativitas budaya banyak dipresentasikan dalam bentuk budaya ataupun guratan dalam bentuk gambar-gambar, ukiran-ukiran pada relief tertentu, misalnya pada bangunan rumah tinggal, tempat ibadah, dan pintu gerbang. Ekspresi-ekspresi estetika/seni yang ditampilkan dalam kehidupan manusia memiliki peranan penting, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama. Salah satu ekspresi estetika/seni yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Dumoga adalah suatu cara untuk dapat melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional Bali, yang secara tradisi masih berlandaskan pada budaya induk, karena masyarakat Bali sangat menghormati budaya-budaya adiluhung yang telah diwaris oleh nenek moyangnya (warisan budaya). Seperti apa yang terlihat pada bentuk rumah tinggal etnis Bali di Bolaang Mongondow masih mampu memperlihatkan artistik ke Baliannya yang sangat indah dan menyenangkan setiap penghuninya.



Perubahan budaya yang terjadi dikalangan masyarakat transmigrasi Bali di Bolaang Mongondow bersifat ajeg atau pelan-pelan, yang dalam istilah sosiologi disebut dengan istilah 'evolusi'. Bentuk perubahan secara evolusi, sesungguhnya sangat relevan dengan pandangan hidup maupun karakter orang Bali (Hindu) yang lebih menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan dengan dibarengi dengan sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat, dan masyarakat di bawah alam semesta, seperti apa yang termuat dalam konsep *Tri Hita Karana*. Seperti apa yang dikatakan oleh Niels Mulder (1984) dalam Kartika, dkk. 2004:210 bahwa barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar.



Melihat dan mengamati penampilan bentuk rumah tinggal masyarakat etnis Bali yang berada di daerah Bolaang Mongondow sangat jelas dan pintar dalam mengatur nilai-nilai estetikanya, seperti yang nampak pada bagian depan bangunan rumahnya, terlihat berbagai gaya, model estetik yang satu dengan yang lainnya sangat harmonis dan berimbang sehingga kelihatannya sangat indah dan menyejukkan perasan yang melihatnya. Seperti apa yang diungkapkan oleh arsitektur renaissance Romawi yang bernama Vitruvius, bahwa dalam arsitektur (bangunan rumah) hendaknya mengandung empat substansi utama, yakni ; 1) *eurithmy* yaitu keindahan dan keserasian antarkomponen arsitektur, 2) *symmetry* yaitu keseimbangan antarbagian bangunan, 3) *propriety* yaitu keterpaduan antar gaya/bentuk tertentu, sehingga dapat menampilkan arsitektur yang sesuai dan konsisten, 4) *economy* yaitu menunjukkan manajemen pelaksanaan yang baik dan biaya yang masuk akal (dalam Widagdo, 2005 : 86 – 87). Bila kita lihat dari prinsip arsitektur renaissance ini, maka perubahan bentuk dan estetika rumah tinggal etnis Bali sudah di Bolaang Mongondow tidak keluar dari pakem budaya induknya, apalagi kalau dilihat dari aspek estetikanya, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah yang ada di Bali. Oleh karena demikian, estetika

dalam konteks budaya adalah merupakan interaksi timbal-balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu ; hubungan antara idea, aktivitas, dan *artefact* dari karya-karya yang dihasilkan oleh masyarakat (masyarakat etnis Bali). Jadi rumah tinggal bagi orang Bali adalah suatu tempat yang dapat memberikan keamanan, keharmonisan dan keindahan bagi penghuninya, bentuk dan wujud adalah syarat terakhir.

D. Rumah Tinggal Sebagai Tanda dan Representasi Identitas

Bila makna tanda sangat tergantung pada proses signifikasi antara tanda dengan yang ditandai, maka sebaiknya terlebih dahulu perlu diketahui tentang tanda itu sendiri. di Sulawesi Utara, khususnya Bolaang Mongondow orang mengenal beberapa jenis rumah adat, di antaranya; rumah adat Mongondow, rumah adat Minahasa, rumah adat Gorontalo, Rumah adat Sanger Talaud, dan bersamaan dengan program transmigrasi warga masyarakat Bali dan Jawa yang menempati sebagian kecil wilayah Mongondow, secara otomatis membawa budayanya sendiri-sendiri sehingga mulai dikenal rumah adat Bali maupun Jawa.

Tulisan ini tidak akan membahas rumah tinggal etnis secara keseluruhan, akan tetapi hanya terfokus pada ” rumah tinggal transmigrasi etnis Bali ” yang sudah berada sejak tahun 1963. Rumah tinggal transmigrasi Etnis Bali di Dumoga-Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara dapat dianggap sebagai kasus yang sudah jelas memperlihatkan bagaimana konteks identitas di antara kelompok etnis yang terjadi. Rumah tinggal bagi etnis Bali, secara tradisional dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan spiritual, sosial dan sekaligus sebagai tempat tinggal. Dalam kajian ini, rumah tinggal diperlakukan sebagai tanda budaya yang dapat berperan sebagai identitas suatu kelompok etnis (Bali) yang ada di kecamatan Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow.

Rumah tinggal etnis Bali, secara adat memiliki nama, fungsi dan ciri yang berbeda-beda sesuai dengan tempat arah mata angin, misalnya ; kalau rumah tinggal etnis Bali yang berada di sebelah Utara disebut ’ *gedong* ’, di sebelah Timur disebut ’ *Bale gede* ’, di sebelah Selatan disebut ’ *dapur/pewaregan* ’, dan di sebelah Barat disebut ’ *kantoran/sake-ulu* ’, ini yang ada di daerah aslinya Bali. namun ketika etnis Bali berada di Luar Bali atau bertransmigrasi ke Bolaang Mongondow, rumah

tinggalnya sudah tampil berbeda, yaitu percampuran dari berbagai bentuk rumah tinggal etnis lain yang ada di Bolaang Mongondow.

Untuk mendapatkan rumah tinggal yang menyenangkan pemiliknya maupun orang yang melihatnya, maka masyarakat etnis Bali di Bolaang Mongondow masih menerapkan pola-pola pembangunan rumah adat Bali, misalnya ; pada saat membuat pondasi (ngeruak) harus mencari hari yang baik dan diikuti dengan upacara agama (Hindu), serta selalu berpedoman pada buku/lontar asta kosala-kosali, asta bumi, maupun yang lainnya, sehingga bangunan rumah tersebut akan memiliki wibawa secara jasmani maupun rohani.

Fenomena pembangunan rumah tinggal yang bercirikan khas Bali, memang belum lama, yakni kurang lebih sejak tahun 80-an, namun lama kelamaan masyarakat etnis Bali mulai tertarik dengan penampilan khas kebaliannya. Hal ini dilakukan seiring dengan semakin berkembangnya ekonomi masyarakat dan kesadaran akan identitas kebaliannya, walaupun sudah tidak utuh lagi seperti yang adanya di Bali. Ketidakutuhan penampilan rumah tinggal etnis Bali di Bolaang Mongondow, bukan karena faktor ekonomi tetapi lebih menekankan pada faktor politis (keamanan dan nyaman) dan dapat diterima oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Konsep trasisinal Bali mengatakan bahwa di mana kita berada atau tinggal hendaknya dapat menerapkan filosofi hidup masyarakat Bali yaitu desa, kala dan patra (sima). Bila konsep ini selalu diterapkan, maka kita akan aman dan dapat diterima oleh orang lain. Sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah diundangkan oleh DPR dan Pemerintah, secara administrasi timbul keinginan daerah untuk tidak terikat pada pemerintah pusat, sehingga banyak daerah yang berani merevitalisasi tanda-tanda budaya untuk dijadikan representasi identitasnya, tampaknya masyarakat etnis Bali sebagai bagian dari warga Mongondow ikut melakukan revitalisasi tanda-tanda budaya untuk dijadikan representasi identitasnya, misalnya dalam bentuk bangunan rumah tinggal dengan tidak meninggalkan substansi dari rumah adat Bali itu sendiri.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dikabupaten Bolaang Mongondow terdapat beberapa etnis, di antaranya ; etnis Mongondo, Minahasa, Gorontalo, Bugis, Jawa, Bali sanger Talaud, Toraja, dan lain sebagainya.
2. Pola pemukiman dan tata ruang tempat tinggal masyarakat etni Bali di Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow, secara prinsip masih menerapkan konsep-konsep tradisional induknya (Bali), seperti penerapan konsep dualitas/Rwa Bineda (luan-teben, kaje-kelod,kangin kauh, hulu-hilir), konsep Tri Mandala dan konsep Tri Hita Karana, yang dianggap memiliki nilai-nilai spiritual maupun lahiriyah.
3. Bentuk rumah tinggal masyarakat etnis Bali di Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow sudah mengalami perubahan yang signifikan, namun ekspresi estetikanya yang terdapat pada bangunan rumah tinggal masih sangat khas mencerminkan identitas ke Baliannya, seperti yang nampak pada foto bangunan rumah tersebut di atas.
4. Rumah tinggal yang sudah berubah dapat dijadikan sebagai representasi dari identitas masyarakat Bali, sangat sejalan dengan roh otonomi daerah yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2002, di mana keinginan daerah-daerah atau etnis-etnis untuk melakukan revitalisasi tanda-tanda budaya untuk dijadikan representasi identitasnya.

B. Saran

1. Masyarakat etnis Bali yang berada di Bolaang Mongondow supaya dapat mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan budaya induknya sebagai bentuk identitas ke Baliannya.
2. Pemerintah hendaknya dapat memberikan perlindungan dan kebebasan kepada semua etnis yang ada di Bolaang Mongondow untuk mengespresikan budayanya masing-masing, sehingga dapat melahirkan inovasi dan kreasi baru dalam kehidupan budaya etnis.

3. Pemerintah maupun masyarakat etnis hendaknya dapat memanfaatkan keanekaragam etnis dan budaya yang ada di daerahnya sebagai suatu kekuatan untuk menciptakan kerukunan dan melaksanakan pembangunan daerahnya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Surabaya : Paramita.
- Higham, C. 1989. *The Archaeology of Mainland Southeast Asia*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Koentjaraningrat, 1974a. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*, Jakarta : Gramedia.
- Kartika, D.S., dkk. 2004. *Pengantar Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Maguwoharjo : AR-RUZZ.
- Raharjo, dkk. 1984. *Transmigrasi, Dari Daerah Asal sampai benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putrawan, 2004. *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*, Yogyakarta : Kanisius.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Bandung : ITB.
- Thomas, D.H. 1979. *Archaeology*, New York : Hplt Rinehart and Winston.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesiakan Etnis dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Widagdo, 2005. *Desain dan Kebudayaan*, Bandung : ITB.
- Yusuf, Iwan Awaluddin, 2005. *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Etnik Tionghoa daslam Iklan Dukacita*, Yogyakarta : UII Press.